

## PERANCANGAN KULINER DAN COLIVING DI JALAN JAKSA SEBAGAI UPAYA MENGADAPTASI KESEJAMANAN

Sofie Andriani Saputri<sup>1)</sup>, Himaladin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sofieandriani10@gmail.com

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, himaladin@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Jalan Jaksa merupakan tempat yang dulunya terkenal bagi para turis terutama backpacker. Sempat dikenal dengan tempat penginapan murah dan suasana warga yang ramah, kini Jalan Jaksa telah banyak berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi. Jalan Jaksa mulai mengalami perubahan dari segi sosial, lingkungan, fisik, dan menurunnya kualitas hidup. Ketika dulu di bahu jalan masih banyak parkir mobil, bangunan yang terletak langsung di dekat jalan, suasana yang akrab, sekarang banyak bangunan terbengkalai, ada juga yang termakan usia dan bangunan baru yang dimundurkan jauh dari jalan. Melihat hal ini, perlu adanya 'penyembuhan' pada bagian yang sakit dengan pendekatan *Urban Acupuncture* menggunakan metode keseharian dan spasial adaptif design. Dari situ kemudian didapatkan program *co-living*, kuliner dan *coworking space*. *Co-living* merupakan hunian berbasis komunitas dan *coworking space* merupakan tempat orang dapat bekerja dengan fleksibel secara mandiri. Program dapat menjadi generator pada daerah ini. Program muncul dengan melihat dari perubahan yang ada. Penyesuaian juga dilakukan dalam desain bangunan yang memanfaatkan keintiman jalan, bangunan podium desain yang dibuat terbuka sehingga orang dari luar dapat merasakan suasana di dalam bangunan, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut bisa menjadi cara mengembalikan Jalan Jaksa yang hidup berkomunitas, dan juga tentunya dapat memberi dampak positif bagi kehidupan sosial, maupun kualitas hidup di Jalan Jaksa.

**Kata kunci:** Adaptasi Desain; *Co-living*; Keintiman Jalan Jaksa; Kuliner

### Abstract

*Jaksa Street is a place that was once famous for tourists, especially backpackers. Once known for its cheap lodging and friendly atmosphere, now Jaksa Street has changed a lot as time pass by of time and technological developments. Jaksa Street began to experience changes in terms of social, environmental, physical, and decreased quality of life. In the past, there were still lots of car parks on the roadside, buildings located directly near the road, a friendly atmosphere, now many abandoned buildings, negative space, there are also old buildings and new buildings that have been pushed back far from the road. Seeing this, there is a need for 'healing' on the sick part with an Urban Acupuncture approach using everydayness methods and adaptive spatial design. From there, the co-living, culinary and Coworking space programs were obtained. Co-living is a community-based residence and coworking space is a place where people can work flexibly independently. Programs can be generators in this area. The programs are the result from observing the change that happened. Adjustments were also made in the design of the building that took advantage of the intimacy of the road, the design of the podium building which was made open so that people from outside could feel the atmosphere inside the building, and vice versa. This can be the seed for the return of Jaksa Street who lives in a community, and of course can have a positive impact on social life, as well as the quality of life on Jaksa Street.*

**Keywords:** *Co-living*; Culinary; Design Adaptation; Jaksa Street Intimacy

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Saat ini Jalan Jaksa mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Perjalanan waktu yang terjadi pada jalan ini terlihat dari suasana kawasan yang sudah sangat sepi. Kawasan yang dulunya sempat berjaya dengan ramainya turis terutama backpacker, ekspatriat, maupun pengunjung lokal kini menjadi seperti kawasan mati dengan banyak bangunan terbengkalai, bangunan tua dan perubahan keruangan yang terjadi. Banyak bisnis lama yang akhirnya terpaksa tutup karena bangkrut, penurunan kualitas lingkungan maupun sosial terlihat dari minimnya interaksi sosial yang terjadi padahal kehidupan Jalan Jaksa terkenal berkomunitas. Adapula bangunan-bangunan baru yang mulai muncul, namun tidak begitu berdampak pada kawasan ini.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keadaan Jalan Jaksa sekarang ini. Ketika krisis moneter, peraturan baru mengenai visa, larangan parkir di tepi jalan, perkembangan teknologi dengan pilihan penginapan murah yang semakin banyak, membuat Jalan Jaksa secara bertahap mengalami degradasi lingkungan, fisik dan sosial. Di tambah lagi dengan perubahan ruang yang terjadi membuat Jalan Jaksa semakin renggang.

Perubahan keruangan yang dimaksud disini seperti bangunan dulu langsung dekat ke area jalan sehingga keintiman jalan, dan suasana keakraban cukup terasa, sekarang bangunan-bangunan baru dibangun cukup menjauhi jalan, dan bagian depannya digunakan untuk parkir. Contoh lainnya dulu di pinggir Jalan Jaksa digunakan juga untuk parkir, namun sekarang jalan dilalui untuk menghindari kemacetan, trotoar sekarang jauh lebih tertata dibanding dulu. Beberapa dari perubahan memang dapat menjadi hal yang baik, karena Jalan Jaksa menjadi lebih tertata, namun perubahan seperti bangunan yang dibangun mundur masih belum dapat membantu Jalan Jaksa untuk menjadi ramai kembali karena kurang memanfaatkan keintiman jalan, sehingga semakin merenggang. Sehingga muncul gagasan untuk membuat generator pada Jalan Jaksa sehingga bisa ramai kembali dengan penyesuaian keadaan.

### Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang di atas, dengan segala perubahan yang terjadi pada Jalan Jaksa kemudian memunculkan rumusan masalah bagaimana desain dan program arsitektur dapat berperan dalam menjawab permasalahan Jalan Jaksa dengan menyesuaikan perubahan yang terjadi saat ini.

### Tujuan

Tujuan dari penelitian dan proyek ini adalah memberi informasi, dan kesadaran akan permasalahan yang terjadi pada Jalan Jaksa ini. Tujuan lainnya adalah dengan penerapan *Urban Acupuncture* pada titik yang sakit, proyek ini dapat menjadi benih penyembuh bagi kawasan sehingga bisa ramai kembali dengan suasana berkomunitas. Jika proyek ini berhasil memberi contoh dan berkontribusi bagi Jalan Jaksa, hal ini akan berdampak baik juga bagi bisnis yang ada di kawasan. Sehingga dapat membantu dalam peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat Jalan Jaksa.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Urban Acupuncture*

*Urban Acupuncture* adalah taktik desain yang berfokus pada regenerasi perkotaan dengan tujuan untuk memiliki dampak transformatif dan revitalisasi pada daerah tersebut dan sekitarnya. *Urban Acupuncture* bukanlah sebuah disiplin ilmu atau teknik, tapi adalah pendekatan untuk menjawab masalah sosial dan perkotaan, serta memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan. Dalam pendekatan pemahaman ini, *Urban Acupuncture* telah

didefinisikan sebagai semacam operasi dilakukan di suatu kota (Ellin, 2007). Menurut Usama Nassar di dalam Jurnal *Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal* terdapat enam prinsip *Urban Acupuncture* yang perlu diterapkan. Prinsipnya terdiri dari: pemilihan titik sensitif, skala kecil, *quick action plan*, memiliki scenario, mengedukasi masyarakat, dan partisipasi warga. Intervensi *Urban Acupuncture* dilakukan pada titik yang mengalami degradasi maupun titik yang sudah mati. Dapat juga pada titik yang ramai namun perlahan muncul tanda kematian. Seperti kata James Lerner pada buku *Urban Acupuncture*, ketika kawasan menjadi sepi perlu adanya booster yang dapat bersifat permanen maupun sementara. Selain *booster* juga dapat dilakukan dengan memberikan sesuatu yang baru. Tujuannya agar kota dapat menjadi hidup dan dapat mempersatukan masyarakat.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *Urban Acupuncture* merupakan suatu pendekatan menjawab permasalahan dalam perkotaan, dengan penekanan pada 6 prinsip yaitu titik sakit, skala kecil, rencana aksi cepat, mempunyai scenario kedepan, harus dapat mengedukasi dan mengikutsertakan partisipasi masyarakat. *Urban Acupuncture* ini dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan di titik yang mengalami degradasi, seperti yang terjadi di Jalan Jaksa.

### Sejarah Singkat Jalan Jaksa

Pada tahun 1969 seorang pria bernama Nathanael Lawalata merintis penginapan bagi wisatawan asing khususnya *backpacker*. Penginapan tersebut dikenal dengan Wisma Delima dan merupakan penginapan pertama di Jalan Jaksa. Pada tahun 1972 Wisma Delima terdaftar pada *International Youth Federation*. Seiring waktu Wisma Delima bahkan tercantum dalam buku panduan wisata bernama *Lonely Planet*. Kemudian mulai muncul kafe dan penginapan yang dibuka di Jalan Jaksa. Bukan hanya turis namun ada juga ekspatriat dan penduduk lokal. Bahkan tempat ini kerap dijadikan tujuan *study tour* pelajar untuk belajar bahasa inggris. Pada tahun 1994, Festival Jalan Jaksa tahunan diadakan untuk pertama kalinya. Jalan Jaksa juga dikenal sebagai wisata malam dengan suasana jalan yang ramai dengan kafe-kafenya yang kerlap-kerlip dan *night life music* dengan bule yang bernyanyi dan minum bir.

Tahun 1998 dengan krisis moneter yang ada dan juga adanya keputusan mengurangi visa standar membuat Jalan Jaksa mulai sepi pengunjung, berbagai kebijakan pemerintah mengenai pembukaan Sembilan gerbang destinasi, larangan parkir di pinggir jalan dan pembersihan PKL. Berkembangnya teknologi, dulu orang bepergian menggunakan buku panduan wisata, namun sekarang sudah semakin berkembang pesat. Pilihan hotel maupun hostel murah menjadi semakin banyak. Jalan Jaksa yang belum terlalu mengikuti zaman akhirnya pun menjadi tertinggal. Sekarang Jalan Jaksa menjadi sangat sepi dengan banyak bangunan-bangunan kosong yang tidak dihuni. Ditambah dengan bangunan bangunan sekarang dimundurkan beberapa meter, dan bagian depannya tidak difungsikan secara optimal (sebagian besar untuk parkir) membuat Jalan Jaksa semakin renggang.

Dapat disimpulkan bahwa Jalan Jaksa sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan dan perlu adanya tindakan yang dapat menyembuhkan jalan ini. Solusi arsitektur yang ditawarkan harus dapat menyesuaikan perubahan yang telah terjadi pada Jalan Jaksa ini. Tidak memaksa yang lama kembali tanpa melihat konteks perubahan yang ada namun menyesuaikan dengan tidak menghilangkan warna yang ada.

### Co-living

*Co-living* merupakan singkatan dari *communal living* yang berarti tinggal bersama orang lain sebagai satu komunitas. *Co-living* memiliki konsep hunian dengan prinsip berbagi fasilitas

dalam artian ruang privat yang kecil dengan ruang publik yang besar. Contoh dari ruang bersama ini biasanya berupa dapur, *lounge*, ruang kerja, *laundry* dan masih banyak lagi. Dengan sistem seperti itu biaya yang dibebankan pada individu menjadi lebih murah karena penggunaan fasilitas dilakukan secara bersama.

### **Coworking space**

*Coworking space* merupakan tempat orang bekerja sendiri maupun bersama secara mandiri dan fleksibel. *Coworking space* menawarkan tempat kerja yang nyaman dan lingkungan yang mendukung individu pekerja untuk bisa saling berbagi ilmu, ide satu sama lain juga. Ruang kerja pada *coworking space* dipakai oleh orang dengan latar yang berbeda-beda seperti *entrepreneur*, *freelancer*, *startup*, asosiasi, konsultan, investor, artist, peneliti, pelajar dan masih banyak lagi (Leforestier, 2009).

### **Adaptasi Desain**

Adaptasi desain merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam perancangan. Arsitektur adaptif adalah kemampuan desain dalam bertahan terhadap kondisi dan dinamika interaksi lingkungan sekitarnya, seperti masyarakat, lingkungan sekitar. Desain menyesuaikan perubahan lingkungan, budaya dan nilai historis yang ada.

## **3. METODE**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penyelidikan apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik maupun bentuk hitungan lainnya. Menurut Basrowi & Suwandi (2008), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti terlibat di dalam konteks, situasi dan setting fenomena alami sesuai dengan diteliti. Setiap fenomena mempunyai keunikannya sendiri, berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

### **Metode Keseharian**

Keseharian merupakan sebuah kondisi nyata yang terjadi secara berulang di dalam kehidupan. Keseharian merupakan kondisi yang paling umum namun juga unik, paling individual sekaligus sosial, paling dikenali namun tersembunyi. Jika mendiskusikan keseharian dalam arsitektur, kita selalu akan dihubungkan dengan bagaimana melihat arsitektur sebagai bagian dari masyarakat. Metode ini dilakukan untuk melihat keseharian dari masyarakat, observasi serta dokumentasi untuk melihat kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat dalam ruang dan waktu yang terbentuk.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan pada keseharian masyarakat langsung di Jalan Jaksa, untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di lapangan. Observasi dilakukan selama beberapa kali dari pagi, siang, sore hingga malam. Hasil observasi kemudian dipaparkan dan dilakukan analisis. Dari observasi kita dapat melihat kehidupan dari Jalan Jaksa, kebiasaan, dan kondisinya di waktu yang berbeda.

Kesimpulan dari hasil observasi keseharian ini adalah memang saat ini Jalan Jaksa sudah sangat sepi dengan interaksi sosial yang minim, jalanpun kebanyakan hanya dilalui oleh mobil sebagai jalur jalan lain untuk menghindari kemacetan, namun masih terlihat beberapa kebiasaan lama yang tersisa, seperti di malam hari ada yang nongkrong dan minum bir dari kulkas di depan supermarket, kemudian di tempat lain ada segerombol anak muda yang bernyanyi dan duduk di atas trotoar, ada pula yang makan di atas trotoar, ada pula yang duduk di warung kecil sambil menonton tv. Dari keseharian ini dilihat bahwa keseharian tersebut dapat menjadi ide

program. Beberapa peristiwa terjadi juga karena kurangnya wadah yang menyediakan tempat nyaman untuk mereka berkumpul.

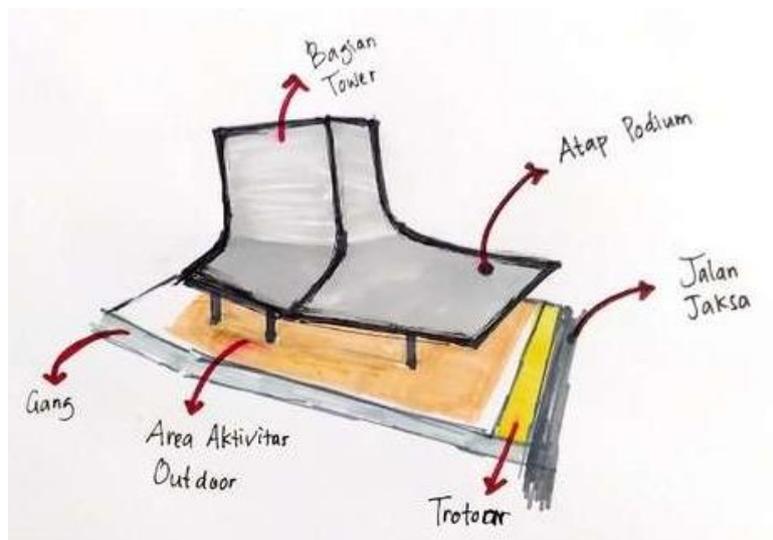
### Metode Desain

Metode desain perancangan ini adalah dengan adaptasi dengan lingkungan sekitar, *Metode Spacial Adaptive*. Metode lain yang digunakan adalah dengan membuat podium dengan tower satu kesatuan dengan *system* fasad yang juga berperan sebagai atap dari podium. Dengan metode desain *spacial adaptive* seperti diharapkan bisa menjadi contoh awal bagi masyarakat dalam mencari solusi dari permasalahan Jalan Jaksa.

Metode *Spacial Adaptive* diaplikasikan dengan melihat struktur jalan, yang dalam hal ini memanfaatkan keintiman lebar jalan yang ada, dengan membuat bagian podium yang lebih besar dari bangunan tingginya, mendekatkan podium pada arah jalan. Ide ini melihat dari keruangan Jalan Jaksa dulu.

Bagian bangunan tinggi dibuat seperti menyatu dengan bagian podium dengan metode *surface* struktur. Agar suasana bangunan dengan jalan dapat saling berbaur, bagian dasar dibuat terbuka, hal ini juga dapat menimbulkan kembali interaksi sosial masyarakat Jalan Jaksa yang sudah sangat minim. Peninggian untuk bagian towernya dilakukan menyesuaikan lingkungan Jalan Jaksa sekarang yang mulai muncul bangunan bertingkat.

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 1. Metode Desain Perancangan

## 4. DISKUSI DAN HASIL

Dari perubahan dan permasalahan yang ada maka dilakukan penggalian lebih jauh mengenai kawasan Jalan Jaksa dengan metode pengumpulan data dari keseharian masyarakat Jalan Jaksa dan metode adaptasi desain. Hal ini guna untuk memahami Jalan Jaksa lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan program dan desain yang tepat di Jalan Jaksa.

### Perubahan Keruangan Jalan Jaksa

Berikut adalah perbandingan dan analisis dari perubahan keruangan yang terjadi di Jalan Jaksa.

Keadaan dulu (Tahun 2005-2017)



Keadaan sekarang



Gambar 2. Perbandingan Keadaan Jalan Jaksa Dulu dan Sekarang  
Sumber: Penulis, 2022

Terlihat keadaan trotoar dan jalan sekarang lebih rapi dan tertata, namun terlihat jelas juga keadaan Jalan Jaksa yang begitu sepi jika dibandingkan dengan keadaan yang dulu.



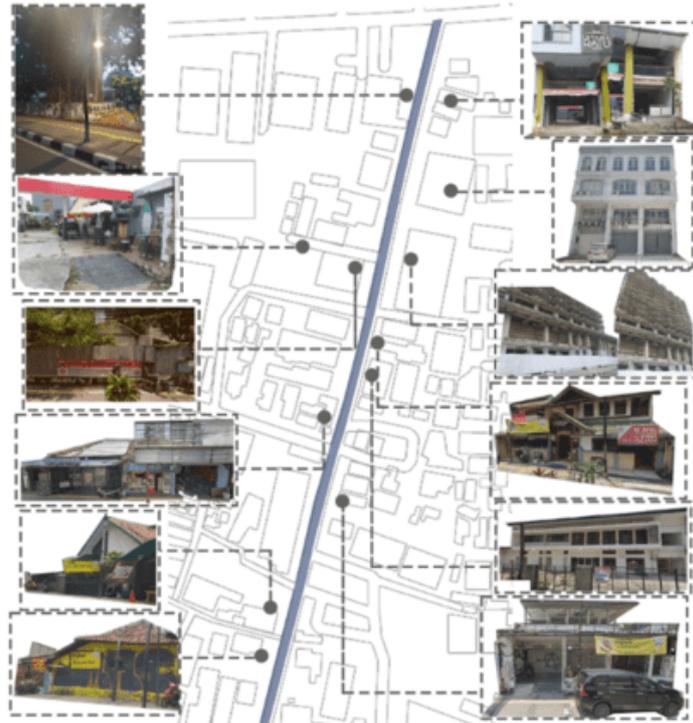
Dari data diatas dapat terlihat kondisi Jalan Jaksa yang ramai. Di sepanjang jalan terdapat mobil yang parkir, dan restoran-restoran yang rame memanfaatkan area di pinggir jalan.



Dari data di atas dapat terlihat kondisi Jalan Jaksa saat ini sudah menjadi sangat sepi. Keadaan trotoar dan jalannya menjadi sangat rapi.

Gambar 3. Poin Analisis Perbedaan dari Dulu dan Sekarang  
Sumber: Penulis, 2022

Dengan lebar jalan yang ada, dapat dilihat keintiman jalan lebih terasa dulu, sekarang keintiman jalan sudah tidak terasa ditambah dengan bangunan baru yang dibangun mundur beberapa meter, banyak diantaranya difungsikan untuk tempat parkir sehingga keintiman jalan, suasana akrab yang dulu semakin hilang.



Gambar 4. Peta Bangunan Terbengkalai  
Sumber: Penulis, 2022

Gambar 4 menunjukkan titik-titik dari bangunan terbengkalai maupun yang dijual pada kawasan Jalan Jaksa. Bangunan - bangunan tersebut menyebabkan banyaknya ruang mati. Pada kawasan sangat kurang ruang publik / tempat berkumpul warga dengan nyaman.

#### Tapak

Tapak berada di Jl Jaksa 43-47, RT.7/RW.5, Kebon Sirih, Menteng, Jakarta 10340. Luas dari tapak sekitar 3200 m<sup>2</sup>. Tapak merupakan salah satu tanah kosong yang menjadi space negatif di Jalan Jaksa. Tapak berada pada sektor informal yang menunjang kebutuhan jalan primer juga.



Gambar 5. Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Tapak berada di Jalan Jaksa yang merupakan Jalan Sekunder, memiliki potensi menjadi generator yang baik karena tidak sulit dijangkau dan tidak jauh dari jalan primer. Namun Tapak dikelilingi oleh gang kecil yang merupakan jalan tersier (kecuali di bagian depan) sehingga alur keluar masuk mobil hanya bisa dari Jalan Jaksa, hal ini dipikirkan pada saat mendesain.

### Konsep

Bentuk gubahan massa disesuaikan dengan metode adaptasi dengan lingkungan dan permasalahan di Jalan Jaksa. Bagian podium dimajukan untuk memanfaatkan keintiman lebar jalan yang ada. Bagian depan diberi aktivitas yang dapat memberi nilai sosial bagi orang yang lewat di tapak. Hal ini merupakan salah satu upaya dari meramaikan dan memberi kesan kebersamaan kembali pada Jalan Jaksa. Bentuk dari gubahan jika diperhatikan seakan-akan seperti diangkat. Pada lantai dasar dibuat terbuka, area publik. Lantai 2 juga dibuat cukup terbuka dengan penghawaan alami, pada lantai 3 saja yang full tertutup dengan full pendingin ruangan.



Gambar 6. Gubahan Massa  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 7. Tampak dari Atas  
Sumber: Penulis, 2022

Gambar di atas adalah tampak lingkungan dari atas. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa jalur kendaraan dirancang agar berada di sisi kanan, hal tersebut dikarenakan bagian depan bangunan dimaksimalkan untuk tempat makan, duduk-duduk, bercengkrama, sehingga

keintiman jalan terasa. Selain itu pada bagian kiri dibiarkan terbuka dengan tempat makan outdoor.

### Program

Program pada bangunan ini adalah *co-living*, kuliner, dan *coworking place*. Kuliner dan *coworking place* berada pada bagian podium bangunan lantai 1 hingga lantai 3. Program ini dibuat dengan melihat arah perubahan Jalan Jaksa dan keinginan tetap dapat mengandung nilai dari Jalan Jaksa seperti interaksi, kehidupan berkomunitasnya. Target user bangunan ini adalah Warga Jalan Jaksa sendiri, Pekerja Kantor (khususnya yang berpenghasilan menengah dan ke bawah) dan Pendetang dari luar Jalan Jaksa.

*Co-living* ada untuk menyediakan tempat tinggal yang terjangkau dan berkomunitas. Adanya *co-living* dapat menjadi benih komunitas kembali muncul, penghuni *co-living* dapat bekerja sama berpartisipasi sebagai suatu komunitas jika di Jalan Jaksa kembali mengadakan acara.

Program kuliner merupakan salah satu program utama dari bangunan ini, kuliner menjadi salah satu tempat *entertaining* pada bangunan dengan beberapa area makan yang menyesuaikan kebiasaan warga Jalan Jaksa yang masih tersisa.

Program lainnya adalah *coworking*, dengan alasan seperti *co-living* yang melihat adanya potensi dari perubahan sekitar Jalan Jaksa yang semakin banyak kantor, tempat ini menyediakan fasilitas dan suasana bekerja yang mendukung ide, inovasi, tempat ini juga fleksibel dan kebanyakan untuk pekerja mandiri atau di luar kantor.

### Bentuk Adaptasi Desain dan Program pada Perubahan di Jalan Jaksa

Proyek ini bertujuan meramaikan kembali Jalan Jaksa dengan menyesuaikan dengan perubahan yang telah terjadi. Dengan daerah yang semakin banyak perkantoran maka dibuat *co-living* dengan kuliner dan *coworking space*. Berikut adalah penerapannya kepada desain.



Gambar 8. Bentuk Pengadaptasian Desain dan Program Pada Jalan Jaksa

Sumber: Penulis, 2022

### Struktur sebagai Salah Satu Metode Desain

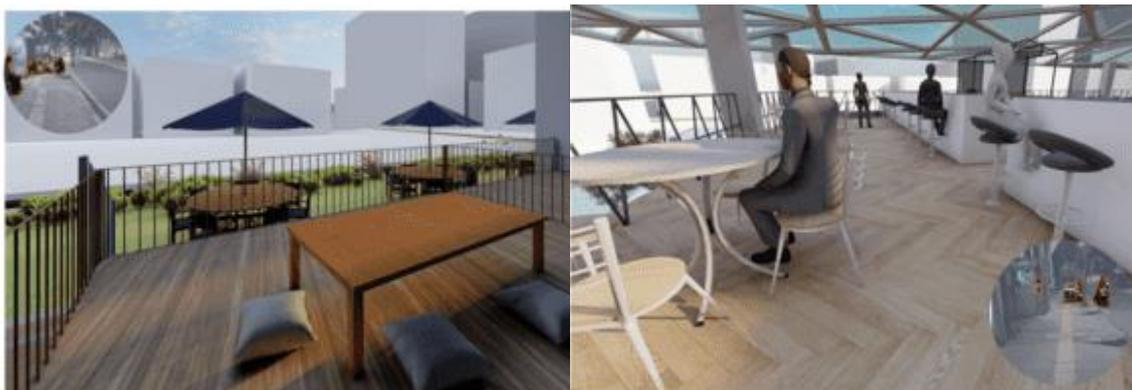
Bangunan diselubungi oleh fasad yang terbentuk dari rangka baja dan kaca stopsol. Ini merupakan perwujudan dari metode desain yang menyatukan tower dengan podium dengan sistem fasad. Fasad kemudian menjadi atap dari podium yang ada yang cukup besar sehingga memayungi bagian *outdoor* di lantai dasar. Sehingga lantai dasar dapat dipakai beraktivitas dengan nyaman. Bentuk fasad juga menguatkan rasa bahwa bangunan dekat dengan jalan, sebagai salah satu upaya membaurkan keruangan Jalan Jaksa dulu dengan yang ada sekarang.

### Hasil

Berikut merupakan hasil – hasil perancangan *co-living*, kuliner dan *coworking space* yang didapat dengan adaptasi akan perubahan yang terjadi di Jalan Jaksa namun tidak melupakan yang dulu. Desain didapatkan dari pencampuran antara Jaksa dulu dengan Jaksa sekarang ini.



Gambar 9. Hasil Desain  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 10. Desain Program dari Metode Keseharian  
Sumber: Penulis, 2022

Dari metode keseharian yang dilakukan, beberapa hal yang ditemukan dari masyarakat Jalan Jaksa adalah masih terlihat beberapa kebiasaan lama yang tersisa, seperti di malam hari ada yang nongkrong dan minum bir dari kulkas di depan supermarket, kemudian di tempat lain ada segerombol anak muda yang bernyanyi dan duduk di atas trotoar, ada pula yang makan diatas trotoar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman Jalan Jaksa menjadi sangat sepi dan mengalami kemunduran. Kemunduran fisik, lingkungan maupun sosial tidak dapat dihindari. Perubahan keruangan yang terjadi sekarang juga dapat terlihat dengan cukup jelas. Sayangnya perubahan ini juga menjadi salah satu faktor keadaan Jalan Jaksa sekarang ini. Keadaan ini tidak boleh dibiarkan, diperlukan adanya intervensi yang dapat memperbaiki masalah ini. Melalui Urban Acupuncture yang menusuk pada bagian yang 'sakit' dengan metode keseharian, dan metode spacial adaptive design dapat menjadi generator untuk meramaikan kembali Jalan Jaksa.

Program yang diusung pada bangunan adalah *co-living*, kuliner dan *coworking space*. Hal ini melihat dari perubahan kawasan pada Jalan Jaksa yang semakin banyak kantor dan dari keseharian Jalan Jaksa, ada juga kebiasaan lama yang masih terlihat. *Co-living* yang merupakan hunian bersama bagi para pekerja diharapkan dapat menjadi benih agar Jalan Jaksa dapat berkomunitas kembali. Desain bangunan memanfaatkan keintiman dari jalan dengan memajukan massa podium, pada bagian *co-living massa* dibuat bertingkat. Selain karena menyesuaikan program, hal ini juga untuk mengikuti perubahan yang telah mulai terjadi di Jalan Jaksa dengan bangunan-bangunan bertingkat yang muncul. Lantai dasar dibuat terbuka sehingga suasana dapat terasa dari jalan. Dengan program *co-living*, kuliner, *co-working space* dan metode perancangan desain yang menyesuaikan lingkungan diharapkan dapat menjadi suntikan sehingga dapat ramai kembali dengan konteks yang sesuai dengan perkembangan waktu di Jalan Jaksa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan ini, diharapkan pemerintah daerah Jakarta dapat lebih memperhatikan daerah Jalan Jaksa ini dalam hal keadaan kawasan, lingkungan, identitas yang dapat dipertahankan dan arsitektur yang ada dan yang dapat membantu menjadi solusi permasalahan. Harus ada penyesuaian lagi dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi, tidak hanya semata-mata mengembalikan ke zaman dulu yang ditakutkan sudah tidak relevan lagi sehingga solusi yang ditawarkan tidak dapat berhasil, seperti yang sudah terjadi saat ini pada bangunan baru yang ada. Diperlukan adanya kajian lebih mendetail mengenai lingkungan, dan arsitektur yang dapat menjadi solusi. Partisipasi masyarakat juga penting dalam proses tersebut, karena kembali lagi peran masyarakat di dalam keberhasilan solusi sangatlah besar.

## REFERENSI

Cahyo Priambodo, O. P. (2020, Januari). *Konsep co-living pada desain hunian vertikal dan community mall*. Senthong, 3 No. 1, 345-356.

Farida, N .M. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta. Retrieved from <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>

Lerner, J. (2014). *Urban acupuncture*. Washington DC: Island Press.

Nassar, U. A. (2021). *Urban acupuncture in large cities: Filtering framework to select sensitive urban spots in riyadh for effective urban renewal*. Journal of Contemporary Urban Affairs (JCUA), 1-18

Ratnaningtyas, S. (2022). Sekolah tinggi oseanografi dengan konsep resilient architecture di Semarang (Masters Thesis). Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/28456/6/17.A1.0193-SEKARSARI%20RATNANINGTYAS-BAB%20V.pdf>

Sutanto, A. (2020). *Peta metode desain*. Jakarta: Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Universitas Tarumanagara.

Wulan, S., Dewi & Rahmatulloh, A. (2020). *Pembangunan sistem informasi manajemen co-living berbasis web di PT. Synapsis Sinergi Digital (studi kasus: Safira Halim homestay)*.